

**HADIS-HADIS TENTANG *RU'YAH AL-HILĀL*
UNTUK MENENTUKAN AWAL BULAN
RAMADAN DAN SYAWWAL
(STUDI ANALISIS PEMAKNAAN HADIS)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam

Oleh:

AHMAD DZAKIRILLAH
NIM. 96532246

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003**

Drs. Indal Abror, M.Ag
Dadi Nurhaedi, S.Ag, M.Si
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Ahmad Dzakirillah
Lamp : 6 eksemplar

Kepada Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga
di-
Yogyakarta.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengkoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ahmad Dzakirillah

Judul : Hadis-Hadis tentang *Ru'yah al-Hila'* untuk Menentukan Awal

Bulan Ramadan dan Syawwal (Studi Analisis Pemaknaan Hadis)

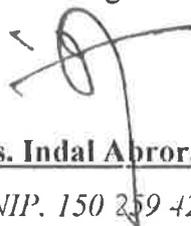
sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S-1 pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selanjutnya, dapat kiranya skripsi tersebut segera dimunaqasyahkan.

Atas perhatian dan kebijaksanaannya, dihaturkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 Juli 2003 M
2 Jumadil Şaniyah 1424 H

Pembimbing I



Drs. Indal Abror, M.Ag

NIP. 150 259 420

Pembimbing II



Dadi Nurhaedi, S.Ag, M.Si

NIP. 150 282 515



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda adisucipto - YOGYAKARTA -Telp 512156

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/809/2003

Skripsi dengan judul : ***Hadis-Hadis Tentang Ru'yah al-Hilal Untuk Menentukan Awal Bulan Ramadan dan Syawwal (studi analisis pemaknaan hadis).***

Diajukan oleh:

1. Nama : Ahmad Dzakhirillah
2. NIM : 96532246
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Kamis, tanggal: 4 September 2003 dengan nilai : 72.5/B- dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama I dalam ilmu : Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

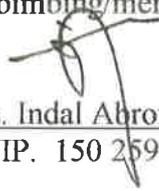
Ketua Sidang


Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150 215 586

Sekretaris Sidang


Drs. Rahmat Fajri
NIP. 150 275 041

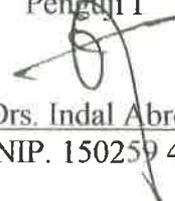
Pembimbing/merangkap penguji


Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP. 150 259 420

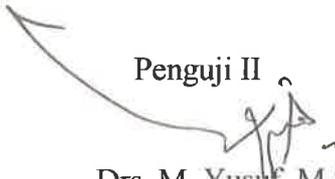
Pembantu Pembimbing


Dedi Nurhaedi, S.Ag. M.Si
NIP. 150 282 515

Penguji I


Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP. 150259 420

Penguji II


Drs. M. Yusuf, M.Si
NIP. 150 267 224



Yogyakarta, 4 September 2003.

DEKAN


Dr. Dian Anuri, MA
NIP. 150 182 860

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين . والصلاة والسلام على نبيه
الكريم وعلى آله الطيبين الطاهرين وأصحابه الهدا والراشدين وبعد .

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan lahir dan batin kepada penyusun selama proses pembuatan skripsi ini, sehingga penyusun dapat menyelesaikannya, walaupun dalam bentuk yang sederhana.

Skripsi yang berjudul HADIS-HADIS TENTANG RU'YAH AL-HILĀL UNTUK MENENTUKAN AWAL BULAN RAMADHAN DAN SYAWWAL (STUDI ANALISIS PERMAKNAAN HADIS) dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat untuk meraih gelar sarjana strata satu (S1) dalam bidang Ushuluddin pada Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pada kesempatan kali ini penyusun ingin menghaturkan terima kasih, kepada pihak-pihak yang turut banyak membantu selesainya skripsi ini, yaitu:

1. Bapak Dr. Djam'annuri, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga
2. Bapak Drs. Indal Abror, MAG., selaku pembimbing pertama yang telah ikhlas membantu untuk membimbing penyusun
3. Bapak Dedi Nurhaedi, S.Ag., M.Si., selaku pembimbing kedua yang banyak memberikan bimbingan kepada penyusun
4. Semua pihak yang terkait, dan semua rekan-rekan yang tak dapat penyusun sebutkan

Atas segala bantuan dan dorongannya penyusun ucapkan banyak-banyak terima kasih.

Yogyakarta, 16 Juli 2003

Penyusun

Ahmad Dzakhirillah

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB INDONÉSIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor 157/1987 dan 0593b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	' (tanda koma)
ث	ṡ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	' (apostrop)

ص	s	ي	y
ض	ḍ		

II. Konsonon Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعقدون Ditulis *muta'qqidūn*

عدّة Ditulis *'iddah*

III. *Ta' Marbutah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan, ditulis *h*

حكمة ditulis *ḥikmah*

جزية ditulis *jizyah*

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis *t*

كرامة الأولياء ditulis *karāmatul auliya'*

زكاة الفطرة ditulis *zakātul fiṭrah*

IV. Vokal Pendek

_____ (fathah) ditulis *a*

_____ (kasrah) ditulis *i*

_____ (dammah) ditulis *u*

V. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + yā' mati	ditulis	<i>ā</i>
تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3. kasrah + yā' mati	ditulis	<i>ī</i>
كريمة	ditulis	<i>karīmah</i>
4. dammah + wā wu mati	ditulis	<i>ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūḍ</i>

VI. Vokal Rangkap

1. fathah + yā' mati	ditulis	<i>ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wā wu mati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan

Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a`antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u`iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la`in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyyah	ditulis	<i>al-</i>
القرآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>

القياس ditulis *al-Qiyas*

2. Bila *dikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan mcnggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l (el)-nya.*

السماء Ditulis *as-Samā'*

الشمس Ditulis *asy-Syams*

IX. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

X. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penulisannya.

ذوى الفروض Ditulis *zawī al-Furūd*

أهل السنّة Ditulis *ahl as-Sunnah*

ABSTRAK

Sesuai perkembangan zaman sekarang, mempelajari hadis tidaklah terfokus hanya pada pembahasan tentang kualitas hadis saja, melainkan mengalami perkembangan dalam segi pemahaman tentang makna hadis, bisa saja sebuah hadis bernilai *ṣahih*, ataupun *ḥasan* namun pada tahap selanjutnya mengalami kesulitan dalam segi pemaknaannya, sehingga menimbulkan banyak interpretasi dan pemahaman terhadap hadis.

Pada perkembangan berikutnya, para ulama hadis berusaha untuk menemukan jalan keluar dari problem tersebut. Hal ini ditandai dengan adanya pemaknaan hadis (*fahm al-ḥadis*) melalui metode *ma'ānil ḥadis*, sehingga dapat diketahui apakah hadis tersebut bermuatan lokal, temporal atau universal.

Adanya pemaknaan hadis, apakah pemaknaan tersebut dari segi tekstual ataupun kontekstual, keduanya merupakan cara (metode) untuk memahami hadis, agar dalam penerapannya sesuai dengan apa yang di harapkan oleh Nabi saw.

Salah satu dari hadis yang memerlukan pemaknaan dari metode di atas adalah hadis tentang *ru'yah al-hilāl* untuk menentukan awal bulan di mana hadis tersebut mempunyai lafal yang berbeda, yaitu *akmilū*, *faqdurū* dan *'iddū*.

Akibat dari perbedaan lafal *matan* hadis di atas, maka terjadi pula perbedaan perspektif dalam menentukan awal bulan, apakah dengan *ru'yah*, yakni melihat bulan secara langsung, atau cukup dengan hisab, atau keduanya dipakai dalam menentukan awal bulan.

Agar kedua hadis dan persoalan penentuan awal bulan dapat dipahami serta diamalkan oleh manusia sesuai dengan konteksnya, maka perbedaan tersebut dicari penyelesaiannya.

Bahwa dengan mengklasifikasi hadis apakah bermuatan lokal, temporal dan universal, kita dapat menemukan titik temu hadis riwayat ini, yang sebenarnya berlainan lafal, yakni bahwa hadis yang menggunakan lafal *akmilū* mempunyai kandungan lokal temporal, yaitu pada saat itu yang dibutuhkan dan terjadi adalah melihat dan tertutupnya bulan oleh awan, yang langsung dilaporkan kepada Rasulullah. Sementara hadis dengan menggunakan lafal *faqdurū* dan *'iddū* bermuatan universal, yaitu dapat dipahami pada konteks sekarang dengan adanya para ahli ilmu bintang dan berhitung, sehingga *hisab* sudah cukup untuk mewakili penentuan awal bulan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan.....	6
D. Telah Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II GAMBARAN UMUM PEMAKNAAN HADIS	
A. Pemaknaan Hadis, Sebuah Kajian <i>Ulūm al-Ḥadīṣ</i>	11
B. Problematika Pemaknaan Hadis.....	22
BAB III HADIS-HADIS TENTANG <i>RU'YAH AL-HILĀL</i>	
A. Pengertian <i>Ru'yah</i> , <i>Hilāl</i> dan <i>Hisāb</i>	25
B. Tinjauan Redaksional Hadis.....	26

BAB IV	APLIKASI METODE PEMAKNAAN HADIS	
	A. Analisa Matan Hadis	42
	B. Perbedaan Pendapat di Kalangan Ahli <i>Hisab</i> dan <i>Ri'ayah</i>	55
	C. Analisis	61
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	64
	B. Saran-saran.....	65
	C. Kata Penutup.....	66
DAFTAR PUSTAKA		67
CURRICULUM VITAE		

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai wahyu Illahi yang terakhir kepada manusia, merupakan sumber hukum Islam yang pengaplikasiannya sebagian besar dicontohkan dan dioperasikan oleh perilaku Rasulullah saw. Karena itu, wajib untuk mengikuti jejaknya dan dilarang menolak sunnahnya. Sejalan dengan ini, pernyataan iman seseorang kepada Allah swt. dianggap lebih benar apabila keluar dari tarikan nafas yang sama dengan pernyataan iman kepada Rasul-Nya.¹ Oleh karena itu, pesan agama yang urgen untuk dipelajari dan dikaji selain al-Qur'an adalah hadis Nabi saw.

Dilihat dari segi periwayatannya, hadis berbeda dengan al-Qur'an, untuk al-Qur'an semua periwayatan ayat-ayatnya berlangsung secara *mutawātir*, sedang hadis periwayatannya berlangsung secara *mutawātir*, dan sebagian lagi berlangsung secara *ahad*. Karenanya, al-Qur'an dilihat dari segi periwayatannya mempunyai kedudukan sebagai *qaṭ'ī al-wurūd*. Sedangkan periwayatan hadis sebagian *ẓannī al-wurūd*. Dengan demikian dilihat dari sisi periwayatannya, seluruh ayat al-Qur'an tidak perlu dilakukan penelitian tentang *orisinalitas*-nya. Sedangkan hadis nabi dalam hal ini yang berkategori *ahad* diperlukan penelitian.²

Dengan adanya perkembangan zaman sekarang ini dalam mengatasi sebuah permasalahan yang timbul dalam hadis, dikenal adanya periwayatan

¹ QS. 24 : 62

² M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), hlm.4

hadis *bi al-ma'nā*,³ yang selanjutnya mengalami perkembangan dengan adanya metode pemaknaan hadis (*fahm al-ḥadis*), hal ini dimaksudkan sebagai cara untuk memahami hadis-hadis nabi secara baik dan benar, karena dalam kenyataannya banyak sekali matan hadis yang tampak bertentangan antara yang satu dengan yang lainnya.

Dalam memahami petunjuk kandungan hadis yang tampak bertentangan, maka bidang pengetahuan yang diperlukan tidak hanya berhubungan dengan *matan* saja, melainkan juga dengan *sanād*. Maka sesuai apa yang dilakukan ulama hadis, sebelum *matan* hadis dibahas lebih lanjut, terlebih dahulu kualitas *sanād* hadis yang bersangkutan perlu diadakan penelitian.⁴

Dalam diskursus hadis, pemaknaan hadis merupakan probelamtika tersendiri. Untuk pemaknaan hadis hanya bisa dilakukan terhadap hadis yang sudah jelas validitasnya, minimal hadis tersebut dikategorikan sebagai hadis *ḥasan*.⁵ Diharapkan dari pemaknaan kandungan hadis tersebut muncul bukti-bukti yang jelas bahwa dalam hadis Nabi saw., terkandung ajaran Islam yang bersifat lokal, temporal, dan universal.

³ Lihat Subḥi as-Ṣāliḥ, *Ulūm al-Ḥadis wa Mustalahūhu*, (Bairut : Dar al-Imi, 1977), hlm. 80-87, lihat juga 'Ajaz al-Khatib, *As-Sunnah Qobla Tadwin*, (Kairo : Maktabah Wahbah, 1963), hlm. 130-135.

⁴ M. Syuhudi Ismāil, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), Cetakan I, hlm. 125.

⁵ M. Syuhudi Ismāil, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta Bulan Bintang, 1994), hlm. 89.

Berangkat dari pemikiran di atas, maka menarik untuk dikaji *ḥadīṣ-ḥadīṣ ru'yah al-hilāl* untuk menentukan permulaan bulan melalui pendekatan *takhrījul ḥadīṣ* dan *ma'ānil ḥadīṣ*, mengingat begitu pentingnya *ru'yah al-hilāl* untuk mengetahui awal bulan, khususnya awal puasa, Syawwāl dan Ḥulhijjah. Sehingga tidak terjadi pecah belah antara kaum muslimin dalam menetapkan awal bulan maupun hari raya, maka diperlukan pedoman atau tolok ukur yang jelas, yang dapat dipertanggungjawabkan secara universal dan dapat diterima masyarakat luas.

Di sini ada beberapa hadis yang menjadi dasar atau sandaran umat Islam dalam menentukan awal bulan. Secara tinjauan *sanād*, hadis tersebut *ṣaḥīḥ sanād* menurut *mukharrij*-nya, yaitu Imām al-Bukhari dan Imām al-Muslim, namun *matan* hadis tersebut membuka peluang untuk diinterpretasikan. Adapun hadis-hadis tersebut antara lain :

صوموا لرأيته (أي الهلال) وافطروا لرأيته فإن غم عليكم
فاقدروا له، فإن غم عليكم فأكملوا عدة شعبان ثلاثين⁶.

Sasaran hadis di atas yaitu agar kaum muslimin berpuasa Ramadhan selama sebulan penuh, tidak mengabaikan satu hari pun darinya, tetapi juga tidak berpuasa pada suatu hari di bulan lainnya, seperti bulan Sya'bān dan Syawwāl. Hal ini dapat terlaksana dengan memastikan masuk dan keluarnya bulan Ramadhan, dengan menggunakan cara yang dapat dilakukan oleh

⁶ Yūsuf Qardāwī, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*, Penerj., Muhammad al-Baqir, (Bandung : Mizan, 1993), hlm. 155.

kebanyakan orang, yang tidak menyusahkan dan tidak menimbulkan kesulitan dalam agama.⁷

Sementara itu terdapat perbedaan makna yang mendasar antara kedua hadis di mana hadis yang pertama mengisyaratkan bahwa, “Puasa dan bukalah ketika melihat bulan, dan jika terhalang maka perkirakanlah”. Sedangkan hadis kedua, “Jika terhalang penglihatan maka sempurnakanlah menjadi tiga puluh hari”.

Salah satu pembicaraan yang hangat dibicarakan oleh para ulama dan umat Islam sekarang dalam hubungannya dengan interpretasi teks hadis adalah berkenaan dengan adanya perbedaan metode (cara) dalam menentukan awal bulan atau hari raya, di mana beberapa kelompok menggunakan *ru'yah* (penglihatan) secara langsung atau dengan berbagai media alat yang tersedia, sedangkan kelompok lainnya menggunakan perhitungan astronomi (*hisāb*) yang telah ditentukan atau diketahui di waktu lampau.⁸

Menurut sebagian ulama, hadis tersebut di atas merupakan dasar bahwa *ru'yah* itu hukumnya wajib, dan harus menjadi tolok ukur ulama, karena peristiwa itulah yang dipraktikkan pada masa Rasulullah. Ulama ini melihat pada pemahaman teks hadis secara lahiriah. Sementara itu ulama lain menganggap bahwa berpegang pada *hisāb* yang *qat'i* di masa kini, untuk menetapkan masuknya bulan-bulan baru, adalah suatu kebijakan yang wajib

⁷ *Ibid.*, hlm. 154-155.

⁸ *Ibid.*, hlm. 156-158

diterima sebagai suatu *Qiyās al-Aulā* (menganalogikan dengan sesuatu yang lebih utama). Ulama ini memandang bahwa teks hadis tersebut bermuatan temporal dan masih mempunyai makna yang hakiki (universal).⁹

Berdasarkan keterangan di atas, maka hadis-hadis tersebut hendaknya dipahami lebih kritis-komprehensif, demi menemukan makna yang tepat serta dapat diterima akal secara universal. Dengan harapan agar umat Islam mempunyai landasan dan tolok ukur yang pasti dalam menentukan awal bulan, hari raya dan lain-lain, sehingga mereka bukan hanya mengandalkan mitos dan kepercayaan semata.

Kemudian apakah metodologi yang berbeda, yakni *ḥisāb* dan *ru'yah* dapat dijadikan *ḥujjah* dalam menentukan awal bulan? Di sini berusaha menguraikan dan mengkompromikan bagaimana dan kapan digunakan cara *ru'yah* atau *ḥisāb*, demi kemaslahatan serta persatuan umat Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perdebatan ulama Islam tentang *ru'yah al-hilāl*.
2. Bagaimana pemahaman yang tepat terhadap hadis-hadis tentang menentukan awal bulan Ramadhan, Syawwāl, dan Żulhijjah.

⁹ Ahmad Syakir, *Awāil Asy-Syuhūr al-'Arābiyyah*, (Muktabah: Ibnu Taimiyah, t.t.), hlm. 7.

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Agar memperoleh pembahasan dan interpretasi yang tepat tentang hadis tersebut.
2. Agar dapat mengkompromikan dari masing-masing metode (cara penentuan awal bulan/hari raya) yang berbeda-beda sehingga dapat mencegah perpecahan umat.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis buku-buku yang membahas *ru'yah* dan *ḥisāb* tidak banyak. Sebagaimana buku-buku Falakiyah, dan perhitungan bintang. Namun keterangan mengenai *ru'yah* dan *ḥisāb* telah banyak dijumpai dan dilakukan pada acara-acara diskusi, seminar dan diklat, baik diselenggarakan di pesantren-pesantren maupun kampus. Hal mana mereka banyak membicarakan tentang ketentuan *ru'yah* dan cara-cara *ḥisāb*, namun mereka hanya sebatas memperbincangkan belum dalam tahap kesimpulan yang bersifat universal.¹⁰

Mengenai pembahasan *ru'yah* dan *ḥisāb* sebagai salah satu metodologi penentuan awal bulan atau jatuhnya hari raya, banyak juga termuat dalam bab-bab tertentu pada buku tentang Ilmu Falak. Ini juga dibahas dalam

¹⁰ Abdur Rachim, *Penetapan Awal Bulan Qamariyah Perspektif*. Muhammadiyah, Makalah di sampaikan pada Workshop Nasional (Yogyakarta : UMY Tanggal. 19-20 Oktober 2002).

bukunya Yuṣuf Qarḍawī, *Bagaimana Memahami Ḥadīṣ* Nabi saw.¹¹ Buku tersebut sebenarnya sudah panjang lebar membahas tentang *ru'yah* dan *ḥisāb* dalam menginterpretasi hadis Nabi, namun buku tersebut sudah menyimpulkan bahwa *ḥisāb* merupakan cara baru yang bernuansa teknologi modern daripada *ru'yah*, sehingga metode *ḥisāb*-lah yang sekiranya pas untuk digunakan dalam menentukan awal bulan atau jatuhnya hari raya. Sementara *ru'yah* merupakan cara klasik pada zaman Rasulullah yang *ummi* dan tidak pandai berhitung atau ahli astronomi. Sehingga buku tersebut belum secara utuh memberikan alasan yang representatif dalam mendudukan kedua metodologi pada tempatnya masing-masing.

A.Chadry Ramly,¹² dalam bukunya *Risalah Puasa Ramadhan* juga menyebutkan tentang *ru'yah* dan *ḥisāb* namun tidak memberikan komentar yang jelas dan akurat namun memberikan gambaran sekilas tentang pelaksanaan *ru'yah* pada zaman Rasulullah secara apa adanya dengan mengutip hadis yang diriwayatkan Bukhārī-Muslim.

Sementara itu Sirājuddīn Abbās, dalam bukunya *40 Masalah Agama*,¹³ juga terdapat pembahasan tentang *ru'yah* dan *ḥisāb*. Namun berbentuk tanya jawab, yang sebenarnya merupakan penguat atau pembela ahli *ru'yah* dan

¹¹ Yuṣuf Qarḍawī, *Op. Cit*, hlm. 167.

¹² A. Chadry Ramly, *Risalah Puasa Ramadhan*, cet 1, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1985), hlm. 83.

¹³ Sirajuddin abbas, *40 Masalah Agama*, (Surabaya: Toha Putra, 1983), hlm. 145.

banyak mengklaim gegabah terhadap ahli *ḥisāb*, karena itu menyimpang dari ajaran Rasulullah saw. Buku ini memang bersifat parsial dan tidak memiliki analisa kritis-historis yang tajam, sehingga hanya bersifat buku-buku pembelaan yang bersifat organisatoris keagamaan di Indonesia (NU dan Muhammadiyah).

M. Syuhudi Ismā'il,¹⁴ dalam bukunya *Ḥadīṣ Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, membahas sedikit tentang *ru'yah* dalam memahami hadis Nabi yang berkaitan dengannya, di mana keterangan tersebut hanya bersifat simpel, ringkas dan kurang memuaskan. Buku tersebut hanya sebatas menyinggung persoalan *ru'yah* tanpa membahasnya dengan detail dan sempurna, sehingga uraiannya tanpa disertakan argumen-argumen yang mendasar tentang keberadaan *ru'yah* dan *ḥisāb* sebagai metodologi penentuan awal bulan/hari raya di Indonesia.

E. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan data-data dari kitab-kitab atau buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang ada, kemudian dari data tersebut, dihimpun dan disusun sedemikian rupa serta dikelompokkan dalam tema dan sub tema sesuai

¹⁴ M. Syuhudi Ismā'il, *Ḥadīṣ Nabi yang Tekstual*, *Op. Cit.*, hlm. 105.

dengan pembahasan dalam tiap babnya, yang selanjutnya data-data tersebut dianalisa. Namun untuk lebih jelasnya, dari langkah-langkah tersebut yaitu :

1. Pengumpulan Data

Penyusun berusaha mencari data secukupnya, yaitu data yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer dalam hal ini adalah literatur yang berkaitan dengan tema pokok pembahasan, sedangkan sumber sekunder adalah literatur yang berkaitan dengan *ulūm al-ḥadīṣ*, serta berkaitan pula dengan tema pembahasan.

2. Analisa Data

Setelah semua data yang mempresentasikan tema pembahasan terkumpul dan telah pula disusun sesuai dengan dalam tiap babnya, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data. Adapun metode yang digunakan untuk menyusun skripsi ini adalah metode, yang lebih merupakan suatu istilah umum yang mencakup berbagai teknik deskripsi. Di antaranya adalah penyelidikan yang menuturkan, menganalisa, dan mengklasifikasi metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data tersebut.¹⁵

Untuk menganalisa data-data tersebut, penyusun menggunakan metode *takhrīj*, sebagai upaya untuk mencari dan mengemukakan hadis-hadis dari sumber aslinya dalam berbagai kitab-kitab hadis yang memuat

¹⁵ Winarno Surachmad, *Dasar dan Reknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1975), him. 131.

sanāḍ-sanāḍ-nya secara lengkap, serta dilakukan peninjauan terhadap kualitas hadis-hadis yang bersangkutan, kemudian dilanjutkan dengan menerapkan metodologi pemaknaan hadis dan diharapkan dari analisa tersebut mampu menjawab permasalahan yang ada.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mencapai pembahasan yang utuh, urut dan mudah dalam penjelasan, maka dalam pembahasan ini digunakan sistematika sebagai berikut:

- Bab I : berisi pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- Bab II : akan dipaparkan mengenai gambaran umum pemaknaan hadis yang meliputi pemaknaan hadis, sebuah kajian *ulūm al-ḥadīṣ*, problematika pemaknaan hadis.
- Bab III : akan dijelaskan mengenai hadis *ru'yah al-hilāl* yang meliputi *ru'yah*, *hilāl*, *ḥisāb*, serta tinjauan redaksional hadis.
- Bab IV : akan dibahas mengenai aplikasi metode pemaknaan hadis yang meliputi analisa *matan* hadis, perbedaan pendapat di kalangan *ahli ru'yah* dan *ḥisāb*, serta analisa penulis.
- Bab V : penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembahasan mengenai *ru'yah al-hilāl* dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan kitab *Jami' as-Ṣaḥīḥ* Imam Muslim, setelah dilakukan penelitian melalui metode analisis pemaknaan hadis, dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Para ulama Islam dalam menentukan awal bulan, khususnya bulan Ramadhan, Syawal, dan Zulhijjah, mempunyai perspektif yang berbeda-beda mengenai cara atau metode yang dipakai. Sebagian ulama harus menggunakan *ru'yah* secara langsung, sebagian ulama lain tidak harus dengan *ru'yah*, namun cukup dengan *ḥisāb*. Di sini bukan hanya *ru'yah* lah satu-satunya *illah*/cara untuk menentukan awal bulan, tetapi *ḥisāb* juga merupakan cara yang tepat dalam menentukan awal bulan.
2. Interpretasi dan pemahaman hadis riwayat al-Bukhari dan Imam Muslim, harus dijelaskan lebih dahulu tentang kandungan *matan* hadis tersebut, yakni lokal, temporal dan universal. Untuk hadis riwayat al-Bukhari termasuk dalam kandungan hadis temporal yang prakteknya harus disesuaikan dengan konteks yang menyertainya. Sedangkan hadis riwayat Muslim dipahami sebagai hadis kontekstual, sesuai dengan kondisi dan zaman yang berbeda-beda, sehingga *ru'yah* dan *ḥisāb* merupakan cara

yang saling mendukung dan melengkapi, bukan saling menyalahkan atau bahkan benar sendiri.

B. Saran-saran

Dengan selesainya skripsi ini, penyusun ingin menyampaikan beberapa saran, semoga dari saran-saran tersebut dapat berfungsi sebagai masukan yang positif bagi para pembaca.

1. Kajian dengan pendekatan pemaknaan hadis telah banyak dilakukan oleh intelektual muslim sekarang ini. Dari kajian tersebut memunculkan adanya pemaknaan terhadap hadis, yaitu pemaknaan secara tekstual dan kontekstual. Oleh karena itu, agar pemaknaan tersebut menghasilkan pemaknaan yang baik dan benar, maka metodologinya harus dikuasai secara baik dan benar.
2. Sesuai dengan bahasan skripsi ini, hendaklah para ulama yang mempunyai pandangan berbeda antara *ahlii ru'yah* dan *hisab* saling melengkapi dan mendukung, bukan saling bermusuhan dan menganggap dirinya yang paling benar.
3. Dengan adanya perkembangan zaman yang semakin maju, sekarang ini, sebagai mahasiswa Tafsir Hadis, tentunya diharapkan mampu bersikap kritis terhadap berbagai hal, khususnya dalam bidang Tafsir Hadis. Sikap kritis tersebut, dimaksudkan sebagai aktifitas ilmiah dan bukan merupakan sesuatu yang dilarang agama, sehingga dari sikap kritis tersebut dapat memunculkan pemikiran yang baru dalam khazanah Islam.

C. Penutup

Puji syukur kehadiran Allah swt. atas selesainya skripsi ini sesuai dengan waktu yang tepat. Skripsi ini merupakan usaha maksimal penulis dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang ada.

Selanjutnya, penulis mengharapkan kritik-konstruktif dari pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Sirajuddin, *40 Masalah Agama*, Surabaya : Toha Putra, 1983.
- Al-Asqalāni, Ibn Ḥajar, *Fath al-Bārī*, Kairo: Dār al-Fikr, 1987.
- Al-Azdi, Abū Dawud, *Sunan Abū Dāwud*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t..
- Al-Bantānī, Nawawi, *al-Majmū' an-Nawawī*, tnp. tt.
- Barong, Haidar, *Umar bin Khattab Dalam Perbincangan*, Jakarta: Yayasan Cipta Persada Indonesia, 1994.
- Al-Bukhārī, Ibn al-Mugīrah Abū Abdillāh Muḥammad, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t..
- Al-Ḥallaj, Muslim bin Abū Ḥusain, *Jami' as-Ṣaḥīḥ*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t..
- Hanbal bin Ahmad, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t..
- Hidayat, Qomaruddin, *Memahami Bahasa Agama*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Isa, At-Tirmiḥī Abū Isā Muḥammad, *Sunan at-Tirmiḥī*, t.tp : Dār al-Fikr, t.t..
- Ismāīl, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- , *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- , *Kaidah-kaidah Sanād Ḥadīs*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- , *Ḥadīs Mazhab Masa Depan*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1988.
- Al-Khaṭīb, 'Ajjaj Muḥammad, *Usul al-Ḥadīs wa Mustalāḥuhu*, Beirut: Dār al-Fikr, 1989.
- Ma'luf, Louis, *al-Munjid fī al-Lughah*, Beirut: Dār al-Masyrik, 1973.
- Manzur Ibn, *Lisān al-'Arab*, Beirut: Dār al-Fikr, 1994.

- Al-Marāgi, Mustafā, *Tafsīr al-Marāgi*, Penerj. M. Talib, Yogyakarta: Sumber Ilmu, 1996.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasih, 1998.
- Muhammad, Afif, *Islam Mazhab Masa Depan*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1988.
- Muhammadiyah, Pimpinan Pusat, *Himpunan Putusan Majelis Tarjih Muhammadiyah*, Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, t.t.
- Qardāwi, Yusuf, *Bagaimana Memahami Hadīs Nabi saw.*, Penerj. Muhammad Al-Baqir, Bandung: Mizan, 1993.
- Rachim, Abdur, *Penetapan Awal Bulan Qamariyah Perspektif Muhammadiyah*, Makalah disampaikan pada Workshop Nasional, Yogyakarta: UMY, 2002.
- Ramly, A. Chadry, *Risalah Puasa Ramadhan*, cet. I, Surabaya: Pustaka Progresif, 1985.
- Rasyīd, Ridā, *Tafsīr al-Qur'an al-Ḥakīm Tafsīr al-Manār*, Kairo, Dār al-Manār, 1367 H.
- Rusydi, Ibn, *Bidāyah al-Mujtahid*, Mesir: Dār al-Kutub, 1357 H..
- Assaidi, Sa'adullah, *Hadis-hadis sekte*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996.
- As-Ṣāliḥ, Subḥi, *Ulūm al-Ḥadīṣ wa Mustalāḥuhu*, Beirut: Dār al-Malāyīn, 1977.
- As-Ṣan'āni, al-Kahlāni, *Subulus Salām Syarḥ Bulūg al-Maram*, tnp. tt.
- Shihab, M. Quraish, Pengantar Penerj., Muhammad al-Baqir, *Studi Kritik atas Hadis Nabi saw Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, Bandung: Mizan, 1997.
- Surachmad Winarno, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1975.
- Syakir, Aḥmad, *Awāil Asy-Syuhūr al-'Arabiyyah*, Muktabah: Ibnu Taimiyah, t.t.
- At-Ṭahha, Maḥmud, *Taisir Masa'alah Ḥadīs*, Surabaya: Syirkah benkal, tth..
- Tim Penyusun Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: CV. As-Syifa, 1983.

Wahid, Basit, *Putusan Majelis Tarjih tentang Awal dan Akhir Ramadhan*, Makalah disampaikan pada Workshop Nasional, Yogyakarta: UMY, 2002.

Wardan Muhammad, *Hisāb Urfi dan Haqīqi*, Yogyakarta: Siaran, 1957.

Wensick, A. J., *Miftāh Kunūz as-Sunnah*, Terj. Muhammad Fuad Abdul Baqi, Mesir : t.t., 1933.

Yazid, al-Qazwair. Abū Abdillāh Muḥammad, *Sunan Ibnu Majāh*, Beirut: Dār al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t..

Az-Zuhayli, Wahbah, *at-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa Syarī'ah wa al-Manhaj*, Kairo: Dār al-Hikmah, t.tp.

CURRICULUM VITAE

Nama : Ahmad Dzakhirillah

NIM : 96532246

Tempat, tanggal lahir : Ponorogo, 4 Oktober 1977

Nama Ayah : K.H. Ahmad Dardiri

Nama Ibu : Hj. Wafirotin

Pekerjaan : Tani

Alamat Asal : Jl. Syuhada no. 73 Ngunut, Babadan, Ponorogo

Alamat Yogyakarta : Jl. DI Panjaitan 130 Yogyakarta.

Pendidikan : 1. MI Ma'arif Syuhada Ponorogo lulus tahun 1990
2. MTs Ma'arif Putra Mu'alimin Ponorogo lulus tahun 1993
3. MA Al- Islam Joresan Ponorogo lulus tahun 1996
4. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta masuk tahun 1996